

PERKEMBANGAN PERGURUAN KELUARGA SILAT NASIONAL INDONESIA PERISAI DIRI DI SURABAYA TAHUN 1959-1982

ACHMAD YUHIB AFANDI
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : yuhibaffandi@gmail.com

Agus Trilaksana
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini mengulas mengenai perkembangan perguruan Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri yang berlokasi di Kota Surabaya sebagai pusat dan awal perguruan ini berkembang, Perisai Diri atau dikenal dengan nama Kelatnas Indonesia Perisai Diri merupakan perguruan beladiri silat yang berdiri di Kota Surabaya pada tahun 1955 oleh R.M.Soebandiman Dirdjotmodjo. Perguruan Silat Perisai Diri di awal perkembangannya mengalami beberapa hambatan sedari permasalahan internal dan eksternal. Kemunculan (PD) kala itu dirintis sedari sebuah lembaga kursus di Dinas Kebudayaan Jawa Timur tahun 1955 hingga secara resmi dikenal luas menjadi sebuah perguruan beladiri silat tahun 1959 dengan dibuatkannya sistem keorganisasian yang mana perkembangan tersebut memberikan pengaruh positif pada kursus silat Perisai Diri. Pada perkembangannya perubahan yang ada pada waktu itu di latar belakang oleh konflik internal anggota, yang mana memberikan pengaruh dalam sejarah perkembangan perguruan Perisai Diri di Surabaya. Dalam hal ini Peneliti mencari tahu mengenai sejarah perkembangan perguruan Perisai Diri terutama permasalahan yang ada sebagai latar belakang terwujudnya keorganisasian setelah konflik internal 1959. Perisai Diri pada mulanya bukanlah sebuah perguruan, melainkan dirintis dari sebuah lembaga kursus silat yang didirikan Pak Dirjo dengan beberapa murid anggotanya yang berlatih, dari tahun 1955 s.d 1959. Adanya permasalahan internal di anggota kursus silat berakibat keluarnya anggota kader pertama Perisai Diri, memilih hengkang meninggalkan kursus silat serta permasalahan tersebut memberi dampak yang signifikan pada keberlangsungan generasi kursus silat yang dibuka Pak Dirjo, dimana para murid kader pertama tersebut tidak berlatih lagi di Perisai Diri akibat konflik dengan guru besarnya sendiri.

Peneliti mendapatkan data sumber primer mengenai permasalahan tersebut, menjabarkannya secara kronologis apa penyebab dari peristiwa konflik internal tahun 1959 yang dijelaskan oleh narasumber saksi pelaku sejarah Pak Noerhasdijanto salah satu tokoh penting di Perisai Diri sebagai anggota "Pendekar Historis Perisai Diri" yakni gelar ke hormatan yang diberikan secara langsung oleh pendekar utama pendiri Perisai Diri Pak Dirjo pada tahun 1982. Narasumber Bapak Noerhasdi selaku saksi hidup menjabarkan apa yang terjadi di 1959 serta perannya dalam perkembangan Perisai Diri, mengingat peristiwa konflik tersebut berakibat hilangnya kader pelopor, yang sejatinya para anggota yang keluar tersebut dipersiapkan untuk menjadi pendekar penerus bagi perguruan Perisai Diri. Konflik kader pertama tersebut berbutut panjang hingga Pak Dirjo selaku guru besarnya tidak meluluskan mengangkat kader pertamanya menjadi pendekar. Guru besar Perisai Diri Pak Dirjo kala itu mengalami krisis kepercayaan pada para muridnya, sedari awal berdiri Perisai Diri di tahun 1955 baru di tahun 1982 Pak Dirjo mengakat para muridnya lulus menjadi pendekar yakni dengan gelar "Pendekar Historis Perisai Diri" yang berjumlah 23 orang. Selain itu di tahun 1970 Perisai Diri secara resmi merubah namanya perguruan menjadi Kelatnas Indonesia Perisai Diri berserta atribut seragam silatnya yang mulanya hitam beralih ke seragam putih, hal ini menjadi pro-kontra pada kala itu bahwasanya perguruan beladiri Pencak silat masih identik seragam berwarna hitam. Perkembangan ini berdampak pada identitas secara eksternal menimbulkan prasangka negatif serta gunjingan dari perguruan beladiri lainnya.

Kata Kunci: Perkembangan, Perguruan silat, Perisai Diri Surabaya.

Abstract

This research reviews the development of the Perisai Diri Indonesian National Silat Family school which is located in the city of Surabaya as the center and the beginning of this college developing, Perisai Diri or known as the Indonesian Kelatnas Perisai Diri is a silat martial arts school that was founded in the city of Surabaya in 1955 by R.M.Soebandiman Dirdjotmodjo. At the beginning of its development, the Silat Perisai Diri College experienced several obstacles, from internal and external problems. The emergence (PD) at that time was initiated as a silat martial arts course institution at the East Java Culture Office in 1955 until it was officially widely known as a silat martial arts school in 1959 with the creation of an organizational system which this development had a positive influence on the Self Shielding martial arts course. In its development, the changes that existed at that time were motivated by internal member conflicts which had an influence on the history of the development of the Perisai Diri school in Surabaya. In this case the researcher found out about the history of the development of the Perisai Diri school, especially the

problems that existed as the background for the formation of the organization after the 1959 internal conflict. practicing, from 1955 to 1959. There were internal problems in the silat course members resulting in the departure of the first cadre member of Perisai Diri, who chose to leave the silat course and these problems had a significant impact on the sustainability of the silat course generation opened by Mr. Dirjo, where the cadre students The first one no longer trains in Self Shield due to a conflict with his own great teacher.

The researcher obtained primary source data regarding this problem, described chronologically what was the cause of the internal conflict in 1959 which was explained by the source witness, Mr. directly by the main warrior founding Perisai Diri Mr. Dirjo in 1982. The resource person Mr. Noerhasdi as a living witness described what happened in 1959 and his role in the development of Perisai Diri, bearing in mind that the conflict resulted in the loss of pioneer cadres, the members who left were actually prepared to become the next warrior for the Self Shield school. The conflict with the first cadre went on for a long time, until Mr. Dirjo, as his professor, did not approve of appointing his first cadre to become a warrior. The professor of Perisai Diri Mr. Dirjo at that time experienced a crisis of confidence in his students, from the beginning Perisai Diri was established in 1955 and only in 1982 Mr. Dirjo made his students graduate to become warriors with the title "Persaisai Diri Historical Warriors" with a total of 23 people. In addition, in 1970 Perisai Diri officially changed the name of the college to Kelatnas Indonesia Perisai Diri along with the attributes of its silat uniform which were originally black and switched to white uniforms. This development had an impact on identity externally, causing negative prejudice and gossip from other martial arts schools.

Keywords: Development, Martial Arts College, Self Shield Surabaya.

PENDAHULUAN

Perisai Diri atau dikenal dengan nama Kelatnas Indonesia Perisai Diri merupakan organisasi perguruan beladiri silat yang ada di Kota Surabaya berdiri pada tahun 1955 oleh R.M.Soebandiman Dirdjotmodjo selaku pendekar guru besar pencipta aliran baru Pencak silat di Indonesia yakni aliran silat Perisai Diri dengan maksud tujuan mengembangkan dan menyebarkan ajaran silatnya di Surabaya. Pada awal ke muncula (PD) Perisai Diri mendapat sambutan baik oleh masyarakat serta menjadi ikon perguruan beladiri silat Surabaya yang ikut serta mewarnai perkembangan beladiri Pencak silat di Indonesia.

Pencak silat merupakan beladiri tradisional asli Indonesia yang mana sering dianggap kuno dan ketinggalan zaman, dimana kehadirannya kerap kali dijumpai diperdasaan tau diplosok daerah/kampung¹. Hadirnya Perisai Diri kala itu menampik anggapan stigma di masyarakat bahwasannya Pencak silat adalah beladiri yang ketinggalan zaman kalah bersaing dengan beladiri asing yang lebih modern seperti Karate dan Judo.² Munculnya aliran silat Perisai Diri membawa perubahan pada perkembangan beladiri Pencak silat pada era itu, sehingga dapat diterima berbagai kalangan khususnya di Kota Surabaya.

Perguruan Kelatnas Indonesia Perisai Diri tidak lepas dari sejarah pada masa awal perkembangan organisasi Pencak silat di Indonesia, yang kelak menjadi cikal bakal dari organisasi yang menghimpun berbagai aliran Pencak silat yang ada di Indonesia yakni IPSI. Pak Dirjo selaku pengajar pendiri Perisai Diri mendapat mandat bertugas di Kota Surabaya sehubungan dengan kiat awalnya mengembangkan beladiri Pencak silat, Pak Dirjo menjadi salah satu tokoh yang memiliki peran serta

pengaruh pada awal perintisan penyatuan organisasi Pencak silat di Indonesia hingga muncul berapa perguruan aliran Pencak silat yang teroganisir dibawah naungan IPSI. Perisai Diri di IPSI menjadi salah satu dari 10 perguruan historis yang memiliki peran aktif pada berdirinya IPSI. Meski perkembangan silat kala itu juga mengalami berapa hambatan pendirian perguruan Silat Perisai Diri memberi angin segar pada kesadaran masyarakat untuk lebih mengenal dan mempelajari beladiri asli bangsa Indonesia Pencak silat. Terutama para akademisi pelajar mahasiswa yang ada di Kota Surabaya yang berlatih dan mendukung memperkenalkan silat Perisai Diri, dengan ikut serta berkontribusi dalam perkembangan perguruan Kelatnas Indonesia Perisai Diri sedari lokalitas Kota sampai menjadi perguruan silat yang dikenal luas berskala nasional dengan Surabaya sebagai pusat keilmuan aliran (PD).

Perisai Diri pada alirannya merupakan beladiri kembangan perpaduan Pencak silat Nusantara dengan beladiri asing negeri Tiongkok yakni Kungfu Shaolin (*Siauw Liem Sie*), hal ini tentu saja menjadi daya tarik nilai budaya dan karakter unik yang melekat pada aliran silat Perisai Diri menjadi pembeda dari beladiri lainnya termasuk di beladiri Pencak silat itu sendiri.

Pencak silat di Indonesia memiliki berbagai aliran seperti Minangkabau, Cimande, Cikalong dan berbagai aliran lainnya yang mana usur gerak silatnya perguruan tersebut berbeda-beda. Aliran Pencak silat adalah gaya khas Pencak silat yang diajarkan, dianut, dan dipraktekkan oleh suatu perguruan. Ada perguruan yang mengajarkan satu aliran Pencak silat yang sama, ada juga yang mengajarkan gabungan (kombinasi) dari berbagai aliran, baik domestik maupun campuran domestik dengan asing.³

Pencak silat memiliki dua makna sebelum ada kesepakatan adanya penyatuan persepsi antara penamaan aliran pencak dan silat⁴ terdapat dua sifat pembeda

¹ Skripsi, Armar Habibi, *Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persuadaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode tahun 1922-2000)*, hlm.4.

² Rendra Yulio Pratama, *Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973*, Avatara, Volume 6, No. 3, Oktober 2018, hlm.114.

³ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015), hlm.4.

⁴ Anik Juwariyah, *Pencak Silat dan Tari*, (Surabaya : University Press IKIP Surabaya, 1995), hlm. 1.

karakter yakni pencak merupakan beladiri erat unsur seni lembut dengan pola gerakan menyerupai tari-tarian. Berbeda halnya dengan silat yang cenderung gerakannya keras, tegas dan deras mengacu pada beladiri sesungguhnya bertarung untuk melindungi diri. Hal ini menjadi alasan tersendiri mengapa Perisai Diri menamai aliran beladirinya dengan sebutan silat Perisai Diri tidak menyematkan kata pencak sebagai identitasnya. Sebagai bentuk wujud dari nilai sifat karakter aliran menjadi suatu beladiri yang lebih spesifik yakni silat.⁵

Jika merujuk pada definisi Pencak silat yang ada di PB IPSI adalah sebagai berikut : “Pencak silat adalah gerak bela-serang yang tertatur menurut sistem, waktu tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara ksatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi Pencak silat lebih merujuk pada segi lahiriah. Silat adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa”.⁶

Perisai Diri lambat laun bertransformasi menjadi sebuah organisasi di tahun 1959 setelah adanya permasalahan internal di keanggotaan kursus Perisai Diri yang justru menjadi awal mula terbentuknya keorganisasian era 1959, karena pada masa itu Perisai Diri masih belum memiliki aturan atau pedoman pakem jenis aliran silatnya. Tahun 50an keilmuan dan teknik masih tahap pengembangan diramu oleh sang pendiri Pak Dirjo dikumpulkan belum secara utuh tercipta. Pengembangan teknik pola gerakannya masih dirangkai sedemikian rupa agar menjadi beladiri silat yang orisinal, berbeda dari perguruan beladiri yang ada sebelumnya karena Perisai Diri dalam aplikasi beladirinya merupakan gabungan dari ramuan kumpulan aliran beladiri Nusantara dan beladiri asing dari negeri Tiongkok yakni Kungfu.⁷ Adanya berapa pihak praktisi beladiri pada kala itu tidak setuju menolak serta mencemooh aliran Perisai Diri yang terbilang baru. Apakah masih termasuk beladiri silat ataukah Kungfu, berapa pihak khawatir jika aliran Perisai Diri sebagai aliran dalam kaidah beladirinya cenderung menampilkan gerak beladiri Kungfu dari pada idetintas silatnya.

Berawal dari lembaga kursus sampai menjadi perguruan Kelatnas Indonesia Perisai Diri merupakan hasil usaha dari kaum-kaum terpelajar murid anggota Perisai Diri yang ada di Kota Surabaya dari tahun 1959 sampai tahun 1982, Perisai Diri kian tumbuh berkembang menunjukan eksistensinya. Berkat usaha anggota silat yang ada di kursus Perisai diri berapa murid Pak Dirjo mengusulkan untuk dibuatkannya keorganisasian menyikapi permasalahan yang ada di Perisai Diri.

Perkembangan perguruan mengalami hambatan dan masalah yang begitu kompleks, adanya konflik internal anggota dengan guru besarnya sendiri yakni Pak

Dirjo. Peristiwa tersebut menjadi tinta hitam kisah sejarah Perisai Diri dimana konflik 1959 berbutut pada keluarnya anggota kursus silat Perisai Diri, mereka adalah tokoh murid generasi pertama, yang mana beberapa pihak banyak yang tidak mengetahui para adanya kader anggota pertama di Perisai Diri ketika masih berupa kursus silat, mereka merupakan generasi kader pertama di Perisai Diri murid Pak Dirjo dari tahun 1955. Kader pertama tersebut dibina secara kursus untuk mempersiapkan bibit pelatih dimasa mendatang yang kelak akan mendapat titel kehormatan pendekar silat dari guru besar, tetapi konflik internal tahun 1959 berakibat keluarnya para kader pertama sebagai calon pendekar.

Butuh waktu Perisai Diri untuk dapat bangkit menata kembali sistem keanggotannya pada era 1959 dari adanya konflik internal ini yang mewarnai perkembangan perguruan silat Perisai Diri yang mana secara tidak langsung berdampak pada regenerasi penerus Perisai Diri atas peristiwa tersebut Pak Dirjo enggan meluluskan anggota muridnya menjadi pendekar. Adanya konflik internal antara murid dan guru besarnya sendiri berdampak pada keluarnya berapa anggota murid binaanya, sehingga selama bertahun-tahun sedari 1959-1982 perguruan Perisai Diri bertahan dengan hanya memiliki satu pendekar utama aja yakni Pak Dirjo sendiri sebagai pendiri dan pencipta aliran silat Perisai Diri. Pak Dirjo selaku pendiri Perisai Diri mengalami krisis kepercayaan terhadap para anggota murid silat yang dilatih sehingga tidak meluluskan dan mewariskan keilmuannya secara utuh selama bertahun-tahun, dari peristiwa konflik itulah para murid anggota selanjutnya berinisiaif mempekuat kondisi perguruan dengan memperbaiki sistem yang ada menjadi sebuah organisasi dengan dibuatnya AD/ART 1959 dan berajut di tahun 1970 Perisai Diri mengukuhkan nama baru menjadi “Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri” diikuti beberapa perubahan yang ada pada atribut silatnya sedari seragam yang awalnya berwarna hitam beralih ke seragam silat warna putih.

Perkembangan ini juga menimbulkan polemik selain menjadi ciri khas tersendiri di perguruan silat Perisai Diri karena pada masa itu perguruan silat pada umumnya identikan dengan seragam silat berwarna hitam namun perguruan silat Perisai Diri justru merubah seragamnya menjadi warna putih. Sebagai bentuk pembeda dari aliran Pencak silat lainnya, selain itu juga adanya alasan tersendiri serhubungan dengan stabilitas keamanan negara di era 60an yakni memanasnya peristiwa 30s PKI yang menjadi sumber kekawatiran para penggiat beladiri Pencak silat di Jawa timur.⁸ Karena pada masa orde baru stabilitas keamanan belum cukup baik Adanya prasangka serta tuduhan terhadap berapa perguruan beladiri Pencak silat kala itu yang identik dengan warna seragam hitam yang disinyalir dicurigai berafiliasi dengan gerakan bawah tanah organisasi terlarang.

⁵ Wawancara dengan Bapak Noerhasdijanto, pada tanggal 26 Juli 2022

⁶ Ong Maryono, *Pencak silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta : Yayasan Galang, 2000) , hlm.5.

⁷ Pengaruh Perkembangan Karate di Indonesia atas Perkembangan Pencak Silat” *Kompas*, 17 Desember 1973, hlm.8.

⁸ Milda Mellinia Belgis, *Perkembangan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Bojonegoro Tahun 1982-2016*, Avatara , Volume 12, No. 4 Tahun 2022. , hlm.2.

Lantas sehubungan dengan itu perguruan Perisai Diri melakukan beberapa perubahan atas saran masukan para anggota maka disepakati warna seragam Silat Perisai Diri menjadi warna putih, agar perguruan silat Perisai diri tidak terimbas atas situasi politik pada tahun 60an. Hal ini berkat kepedulian anggota perguruan Perisai Diri, agar Perisai Diri tidak terimbas tuduhan yang menysar kepada para pesilat. Kemudian berlanjut pada tahun 1982 perguruan Perisai Diri melantik beberapa pendekar untuk pertama kalinya berjumlah yang 23 orang dengan gelar "Pendekar Historis Perisai Diri" sebagai bentuk apresiasi atas perannya dalam perkembangan Perisai Diri sedari sebuah kursus silat tahun 1959 sampai menjadi sebuah Perguruan yang dikenal luas di Kota Surabaya.

Berdasarkan informasi data sumber sejarah yang ada peneliti tertarik menulis mengenai perkembangan Perguruan Kelatnas Indonesia Perisai Diri : Apa latar yang belakang berdirinya organisasi perguruan Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri di Surabaya tahun 1959, bagaimana perkembangan organisasi perguruan Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri pada tahun 1959-1982, dan apa saja peranan Pendekar Historis Perisai Diri dalam perkembangan perguruan Perisai Diri di Surabaya 1982.

METODE

Penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah terdiri dari empat metode ilmiah sebagai sarana langkah dan prosedur untuk menyusun peristiwa sejarah⁹ perkembangan perguruan Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri di Surabaya. Secara umum metode tersebut terdiri dari empat tahapan ilmiah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi¹⁰. Ke empat metode sejarah tersebut diaplikasikan pada penelitian Sejarah untuk menghasilkan tulisan sejarah yang baik serta ilmiah¹¹. Metode sejarah yang dilakukan penulis yakni :

1. Heuristik

Metode pertama yaitu Heuristik sebagai langkah awal serajawan mengumpulkan berbagai sumber kajian penelitiannya dengan mencari dan memilah sumber data yang ada dipenelitian perkembangan perguruan Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri di Surabaya tahun 1959-1982. Penulis dalam penelitiannya menitik beratkan pada sumber primer yakni sumber utama pelaku saksi sejarah yang mana sumber dari penulisan ini, didapatkan melalui wawancara langsung narasumber tokoh saksi pelaku sejarah Perisai Diri untuk menghasilkan tulisan tepat dengan tema penulisan.

Penulis menggali dan mengambil data Sumber primer dengan mendatangi padepokan Perisai Diri Kota Surabaya, menyesuaikan dengan cakupan wilayah kajian. Meliputi lokalitas Kota Surabaya sebagai pusat pendirian

perguruan Kelatnas Perisai Diri. Berlokasi di alamat di Jl. Tenggilis Lama, padepokan tersebut menjadi kantor dan unit usaha milik Bapak Nanang salah satu Pendekar Historis Perisai diri, kemudian unit usaha tersebut di alih fungsikan oleh Pak Nanang menjadi padepokan Perisai Diri pusat Surabaya sejak tahun 80an. Setelah itu penulis menemui salah satu Narasumber yakni Bapak Hari yang juga, merupakan anggota dari Pendekar Historis Perisai Diri. Penulis dalam penelitiannya berfokus pada sumber primer merujuk pada tokoh-tokoh Pendekar Historis Perisai Diri sebagai narasumber yang mana para anggota Pendekar Historis 1982 saat penelitian ini ditulis yang masih hidup berjumlah 4 orang dari 23 orang karena narasumber sudah berusia lanjut dan sepuh. Para Pendekar Historis ini dilantik serentak di tahun 1982. Sebelum guru besar Perisai Diri Pak Dirjo tutup usia tahun 1983, Pendekar Historis Perisai Diri ini menjadi kunci saksi perjalanan sejarah PD pelaku dalam perkembangan perguruan Perisai Diri di Surabaya.

Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Hari Soejanto untuk mendapatkan sumber utama dalam kajian sejarah Perisai Diri, kemudian atas informasi Pak Hari Soejanto selaku anggota Pendekar Historis PD beliau menyarankan untuk melakukan wawancara lebih lanjut dengan seniornya yang juga merupakan Pendekar Historis Perisai Diri yakni Bapak Noerhasdijanto beliau yang mengetahui lebih lengkap sejarah Perisai Diri, serta menjadi pelaku sejarah dalam Perkembangan Perisai Diri ditahun dari tahun 1959-1982.

2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya peneliti melakukan kritik sumber setelah mendapatkan data wawancara peneliti menguji kebenaran informasi keterangan dengan memilah dari kritik intern dan ekstern. Pada kritik sumber intern penulis menelisik keterangan narasumber dengan buku-buku apakah mendapat sumber primer atas peristiwa tahun 1959 mempengaruhi perkembangan di perguruan Perisai Diri, yang diutarakan langsung pelaku dan saksi sejarah Pendekar Historis Perisai Diri, yakni Bapak Noerhasdijanto beliau memberikan keterangan penjelasan sejarah Perisai Diri dan menunjukan arsip berupa foto dokumentasi murid Perisai Diri di tahun 1959, berwarna hitam putih dalam album pribadi Pak Noerhasdijanto.

Narasumber menjelaskan bahwasanya foto tersebut merupakan murid Pak Dirjo kader pertama di Perisai Diri saat masih berupa lembaga kursus silat dengan seragam silat yang masih berwarna hitam Sebelum berganti seragam silat menjadi putih pada tahun 1970. Peneliti melanjutkan uji sumber kritik ekstern yakni membandingkan beberapa keterangan tokoh Perisai Diri, dari keterangan kedua narasumber Pak Hari dan Pak Noerhasdijanto selaku sesama anggota Pendekar Historis Perisai Diri tahun 1982. Kedua narasumber memberikan perbedaan padangan tepatnya, ada sepengal cerita sejarah yang tidak secara jelas diceritakan karena terlalu sensitif, namun setelah ditelaah kedua informasi kedua narasumber saling melengkapi dan memenuhi syarat penulisan.

Peneliti lalu membandingkan keterangan hasil wawancara tersebut dengan Surat kabar Tempo terbitan

⁹ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa Press, 2001), hlm. 11.

¹⁰ Hidayat, Mansur, *Mayor Jendral Imam Soedja 'i: Sumbangsih untuk Pergerakan Rakyat dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hal. 53

¹¹ Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, Johan, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 218.

tahun 1983 berjudul “*Pulangnyanya Sang Pendekar*” dalam Surat kabar tersebut menjelaskan sejarah Perisai Diri, setelah meninggalnya guru besar Pak Dirjo dan yang menjadi narasumber pada surat kabar tersebut adalah Pak Noerhasdijanto, dilanjutkan dengan tambahan wawancara ke salah satu pelatih Perisai Diri Bapak Choirul Alam yang mana pada era 70an ia baru bergabung menjadi murid Silat Perisai Diri, sempat bertemu dengan Pak Dirjo dan di latih para muridnya. Bagaimana peran Pendekar Historis Perisai Diri apakah keterangan yang ada sesuai dengan fakta sejarah.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya penulisan melakukan Interpretasi setelah melakukan kritik sumber baik ekstern dan intern. Penulis memverifikasi dan mengintepertasikan temuan sumber yang ada sedari wawancara dan arsip foto yang dimiliki Bapak Noerhasdijanto tersebut dengan menghubungkan serta menafsirkannya peristiwa yang berlasung kala itu apakah mempengaruhi perkembangan Perguruan Perisai Diri Surabaya pada tahun 1959-1982.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam penelitian ini Historiografi pada tahap ini penulis akan melakukan penyusunan karya sejarah secara kronologis tentang, Perkembangan Perguruan Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Kota Surabaya Tahun 1959-1982.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdiri Perisai Diri di Surabaya

1. Biografi Pendiri Perguruan Perisai Diri

Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri atau (PD) Perisai diri didirikan di kota Surabaya 2 Juli 1955 atas peranan RM. Soebandiman Dirdjotmodjo kenal dengan nama Pak Dirjo selaku tokoh pendekar pencipta aliran silat Perisai Diri. Mengawali perjalanan karirnya, Pak Dirjo memperoleh keilmuan silatnya dari usia 9 tahun saat masih berada di lingkungan Karton Paku Alaman Yogyakarta, yang mana Pak Dirjo merupakan kaum nigrat, putra pertama dari R.M. Pakoe Soedirdjo buyut dari Paku Alam II. Pada usia dini Pak Dirjo memiliki bakat lebih dalam bersilat sehingga dipercaya untuk melatih silat teman sebayanya di lingkungan Kraton Paku Alaman.¹²

RM. Soebandiman Dirdjotmodjo lahir pada tahun 1913 di Kota Yogyakarta, setelah lulus dari HIK (Hollands Inlandsche Kweekshcool) sekolah pendidikan guru setingkat SMP tahun 1930 sepanjang karirnya didunia persilatan beliau mempelajari Pencak silat dari berbagai guru di pulau Jawa dengan merantau meninggalkan lingkungan karaton Paku Alaman secara mandiri berkelana untuk memperdalam keilmuannya ke berbagai daerah. Tujuan pertamanya kala itu ke daerah Jombang, Jawa timur ia tempuh dengan berjalan kaki sejauh 600km dari Jogja¹³ menemui K.H Hasan Basri untuk belajar silat darinya. Selain belajar silat Pak Dirjo juga belajar

pengetahuan agama di Pondok Pesantren Tebuireng dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Dirjo bekerja di pabrik gula Peterongan. setelah memiliki bekal yang ia rasa cukup, Pak Dirjo melanjutkan perjalanannya dari Jawa timur kembali ke Jawa tengah yakni Kota Surakarta Pak Dirjo berguru pada Sayid Sahap ditambah mempelajari ilmu kanuragan dari sang kakek Ki Jokosurasmo. Setelah menimba beberapa ilmu Pak Dirjo masih belum merasa puas maka dilanjutkan perjalanan ke Kota Semarang disini beliau belajar silat dengan Bapak Sugito dari aliran Setia Saudara serta belajar ilmu kanuragan di Pondok Randuk Guntung Semarang.

RM. Soebandiman Dirdjotmodjo dengan rasa keinginan tahunannya pada ilmu beladiri dari semua keilmuan yang telah ia pelajari dari para guru silat Pak Dirjo masih belum merasa puas dan melanjutkan pencarian keilmuan silatnya ke kota Cirebon dengan singgah terlebih dahulu di daerah Kuningan disini beliau menimba kembali ilmu kanuragan selain itu Pak Dirjo mempelajari aliran silat Minangkabau dan silat Aceh.

Setelah mendapat keilmuan silat yang mumpuni Pak Dirjo membuka perguruan silat pertamanya yang bernama Eka Kalbu berarti satu hati.¹⁴ Pak Dirjo melatih murid anggotanya dan menetap di Parakan Bayumas, di tengah kesibukannya melatih perguruan Eka kalbu yang ia dirikan Pak Dirjo bertemu dengan Yap Kie San seorang pendekar Tionghoa beraliran Kungfu Shaolin (*Siauw Liem Sie*). Dalam pertemuannya Pak Dirjo tertarik dengan beladiri Kungfu karena berbeda dengan silat yang selama ini ia pelajari, dan dari pertemuan itulah Pak Dirjo berkeinginan berguru pada Yap Kie San namun dirinya ditolak, penolakan ini terhalang aturan kebudayaan karena beladiri Kungfu hanya boleh dipelajari khusus teruntuk etnis Tionghoa.

Penolak tersebut tidak mengurungkan niat Pak Dirjo untuk berguru pada Yap Kie San Pak Dirjo setiap hari menemui sang suhu menunggu ditempat latihannya karena kegigihan serta keingin tahunannya belajar beladiri Kungfu, Yap Kie San mengijinkanlah Pak Dirjo menimba ilmu namun beliau tidak secara langsung diterima melainkan dipekerjakan membantu kegiatan perguruan sedari memberiskan tempat latihan dan menyiapkan peralatan.¹⁵ Hal ini ia dilakukan sebagai bentuk pengapdiannya pada sang guru sehingga hati suhu Yap Kie San tergerak merasa bahwa ada orang pribumi sungguh ingin belajar berlatih beladiri Kungfu. Pak Dirjo kemudian diijinkan bergabung namun dengan sarat melakukan pertandingan persahabatan dengan salah satu muridnya.

Dari pertarungan tersebut Yap Kie San menilai bahwa Pak Dirjo memiliki bakat dan layak bergabung menimba ilmu diperguruannya yang mana kala itu tidaklah sebarang orang bisa mempelajari ilmu beladiri Kungfu, terutama dari kaum pribumi di latar belakang asal usul Pak Dirjo yang merupakan salah satu bang-

¹² <https://forum.idws.id/threads/kelatnas-perisai-diri.154287/>, diakses pada 15 juli 2022. Pukul 09.03

¹³ Majalah, (SIM) *Seniman Indonesia Muda*, Terbitan 9 Mei 1983.

¹⁴ http://p2k.unkris.ac.id/id1/1-3065-2962/Perisai-Diri_94364_p2k-unkris.html, diakses pada 19 juli 2022. Pukul 10.15

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Choirul Alam pada tanggal 26 Juli 2022

sawan Paku Alaman, Yap Kie San mempertimbangkan merima beliau menjadi murid.

Pak Dirjo menimba ilmu selama 14 tahun setelah dirasa cukup dan layak Yap Kie San meluluskan Pak Dirjo dan memberikannya sebuah pedang sebagai bentuk ikatan batin antara guru dan murid.¹⁶ Setelah menimba ilmu beladiri Pak Dirjo diminta kembali ke Kota kelahirannya Yogyakarta oleh pamannya sendiri yang merupakan tokoh nasional Bapak pendidikan Indonesia Ki Kihajar Dewantara untuk melatih beladiri Pencak silat di lingkungan pendidikan Taman Siswa. Pada 1947 Pak Dirjo diangkat menjadi Pegawai Negeri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Seksi Pencak Silat, yang dikepalai oleh Mochammad Djoemali. Tahun 1954 Pak Dirjo diperbantukan pindah tugas ke Kota Surabaya disinilah Perisai Diri berdiri tahun 1955.

2. Berdirinya Perisai Diri Di Kota Surabaya

Perisai diri berdiri bermula dari kegiatan lembaga kursus silat untuk umum yang dibuat oleh Pak Dirjo setelah dipindah tugaskan dari Jogja ke Surabaya. Beliau bertugas di kanton Dinas kebudayaan Jawa timur, Jalan Wijaya kusuma No.53 disanalah kursus silat Perisai Diri didirikan menjadi cikal bakal perguruan silat di Kota Surabaya. Kala itu kursus silat tersebut belum menjadi perguruan di karena sebelum dipindah tugas Pak Dirjo telah memiliki perguruan sendiri bernama Eka Kalbu di Jogja namun selepas kepindahan Pak Dirjo ke Surabaya perguruan yang dahulunya ia dirikan tidak berkembang, lalu sisa dari para muridnya yang ada di Eka Kalbu ikut melebur dengan didirikannya Perisai Diri.

Kursus silat Perisai Diri kala itu menjadi sarana Pak Dirjo mengembangkan beladiri silat dibantu oleh Bapak Imam Ramlean dari aliran (SH) Setia hati, karena secara kelembagaan kursus Perisai Diri awal kemunculannya belum menjadi beladiri secara khusus yang mana teknik silat beladiri belum tercipta secara utuh maka dari itu lembaga kursus silat Perisai Diri juga diperbantukan berapa persilat lain, sesuai dengan tugas perannya Pak Dirjo dalam IPSI bersama berapa pesilat lain membantu mengembangkan silat di Surabaya. Kursus silat Perisai Diri dalam karakter aliran silatnya belum pakem sedari murid dan pelatih masih merupakan anggota perguruan lain yang berminat mengikuti kursus di lembaga silat yang dirikan Dinas Kebudayaan Jatim. Atas kerja sama rekan dan para murid kursusnya, Pak Dirjo menciptakan aliran silatnya sendiri dengan meramu mengumpulkan ilmu yang ia kuasai terciptalah teknik tau jurus yang menjadi ciri khas karakter silat Perisai Diri sebagai aliran Pencak silat baru yang orisinal, berbeda dari perguruan lainnya dimana teknik gerakanya diciptakan sedemikian rupa menjadi gerak yang efektif sesuai dengan anatomi tubuh.¹⁷

Perisai Diri dalam perkembangannya aliran perguruan dipengaruhi oleh gerak beladiri Kungfu

Shaolin yang dipelajari dari sang Suhu Yap Kie San. Perisai Diri mulai melebarkan unit latihannya dan menghimpun anggota baru di Muesum Empun tantular Surabaya menjadi lokasi pertama pengembangan perguruan silat Perisai Diri. Berlanjut di Universitas Airlangga Surabaya tahun 1958 yang mana di adagakannya kegiatan untuk mahasiswa setaraf (UKM) Unit Kegiatan Mahasiswa, berlatih dibalai pertemuan Airlangga pada latihan tersebut dilatih oleh orang Tionghoa, Han Zhong Lin murid Pak Dirjo sebagai pelatih kader pertama di Perisai Diri, kemudian dari para anggota mahasiswa yang dilatih mereka ikut serta dalam pengembangan perguruan dan memperkasai berdirinya organisasi perguruan dengan dibuatnya AD/ART. Hal ini akibat adanya konflik pada tahun 1959 di kursus Perisai Diri dimana pelatih yang melatih yakni kader pertama Pak Dirjo meninggalkan Perisai diri.

Setelah kehilangan Pelatih para mahasiswa tersebut diberi pelatihan tersendiri untuk menggantikan kader pertama sebagai bentuk kontribusi pada para mahasiwa diangkat mereka menjadi pelatih kemudian tahun 1960 ditetapkan AD/ART itulis oleh 4 orang murid Perisai Diri yaitu: Noerhasdijanto, Suparjono, Bambang Mujiono dan Totok Sumantoro.¹⁸

B. Perkembangan Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri Surabaya 1959-1982

1. Konflik Internal Perisai Diri Surabaya 1959

Internal Perisai Diri secara pengelolaan perguruan tak lepas dari sebuah permasalahan sedari perbedaan pendapat serta masalah tersendiri yang mempengaruhi suatu perkumpulan di kursus silat Perisai Diri sebelum menjadi sebuah perguruan kala itu masih sebagai wadah untuk menghimpung siapa saja yang berminat belatih silat Perisai Diri. Kendala didalam interaksi sesama anggota terutama kader pertama kursus silat Perisai Diri saling bersebrangan dari sikap tingkah laku setiap ang-gotanya berbeda-beda. Tepatnya tahun 1959 menjadi titik balik perubahan yang berarti sedari permasalahan yang menimpa kursus silat Perisai Diri, menjadi polemik dalam perkembangan kursus silat yang mana anggotanya kurang disiplin dalam berlatih, sikap budi pekerti serta hubungan dengan pelatih kurang harmonis, hal ini menjadi sumber perseteruan antara para murid dengan sang pendiri.¹⁹

Terdapat 10 anggota kursus Perisai Diri yang dibina dari tahun 1954-1959 yakni kader pertama Perisai Diri dipilih Pak Dirjo secara tradisinoal dengan ditunjuk siapa saja yang diberi pelajaran ilmu lebih dengan hak-hak istimewa yakni pemberian tingkat dan materi tersendiri, para kade pertama tersebut memiliki bakat dan potensi yang mumpunin meskipun begitu sang pendiri Pak Dirjo menilai bahwa para kadernya belum siap untuk menerima keilmuannya. Hal ini yang menjadi muasabab murid anggota berselisih bersebrangan dengan pendiri guru besar Perisai Diri. Sikap yang belum memenuhi

¹⁶ Pulangnya Sang Pendekar, Surabaya. (Tempo. 17 Juni 1984)

¹⁷ Mila Mardotillah, *Silat :Identitas, Pendidikan, Seni Beladiri, Dan Pemeliharaan Kesehatan*, Jurnal Atropologi, Volume 18, No. 2, Juni 2017, hlm.128.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Noerhasdijanto, pada tanggal 26 Juli 2022

sarat menjadikan Pak Dirjo sangat selektif mengkader murid anggotanya dimana lembaga silat Perisai Diri sebagai kursus silat alirannya belum cukup kuat dalam segi karakter silat masih tahap pengembangan. Para murid anggotanya merasa kurang mendapat materi sehingga para kader pertama Perisai Diri tersebut kurang menghargai pelatihnya sendiri yakni Pak Dirjo. Sikap yang dirasa belum cukup memenuhi sarat budi perketi inilah membuat Pak Dirjo enggan memberikan materi sehingga para murid kader pertama Perisai Diri melakan latihan tersendiri bahkan berlatih dengan perguruan lain disamping berlatih silat Perisai Diri.

Faktor utamanya adalah belum adanya aturan atau visi kuat termasuk perjanjian terhadap kesetiaan berlatih dimana lembaga kursus silat hanya berlatih teknik gerak yang diberikan sesuai keinginan pendiri Pak Dirjo. Murid kader pertama merasa kurang mendapat materi sehingga berlatih beladiri lain, bahkan aliran Pencak Silat lainnya. Karena itu Pak Dirjo selaku guru besarnya merasa mendapat perlakuan kurang hormat dan tidak di hargai meskipun begitu Pak Dirjo membiarkan para kader pertama muridnya tersebut sebagai bentuk penilaian apakah muridnya pantas berlatih dan menerima materi di kursus silat Perisai Diri. Dari berapa murid tersebut hanya satu orang yang tidak mengikuti jejak anggota kader pertama yakni Bapak Yahya Bukari beliaulah yang memberikan informasi kepada sang guru Pak Dirjo terhadap sikap rekan-rekannya yang berlatih diperguruan lain, lantas setelah mengetahui hal tersebut menjadikan Pak Dirjo enggan melatih menemui para kadernya merasa kecewa atas sikap para kader muridnya yang mana sejatinya para kader tersebut dipersiapkan kelak menjadi pendekar. Para anggota lainnya mengetahui permasalahan yang dihadapi kader pertama dan memahami bagaimana kondisi Perisai Diri.

Setelah keluarnya para pelatih kader pertama sehubungan dengan itu, para anggota yang ada terutama mahasiswa yang pernah dilatih berupaya mempertahankan kursus silat Perisai Diri maka dari itu untuk pertama kalinya dibuatkannya AD/ART tahun 1959 secara resmi kursus Silat Perisai Diri menjadi sebuah perguruan yang lebih terorganisir dengan adanya AD/ART. Perguruan Perisai Diri membuat janji sebagai visi dan misi identitas, menyikapi permasalahan internal yang ada tahun 1959 setelah adanya AD/ART dan susunan keorganisasian di perguruan Perisai Diri tidak disebut lagi sebagai kursus, namun resmi dikenal menjadi sebuah perguruan yang utuh siapa saja anggotanya bagaimana cara berlatihnya persyaratan aturan serta kurikulum, tingkatan sabuk yang mana dahulu saat berdirinya kursus Perisai Diri hanya berupa kegiatan kursus privat tanpa adanya kurikulum bahan ajar dan tingkatan. Hal ini yang menjadi latar belakang berdirinya perguruan sebab akibat murid kader kala itu berkonflik dengan pendiri Pak Dirjo, merasa cemburu atas ketimpangan bahan materi silat yang diajarkan hingga mencari bahan ajar diluar latihan Perisai Diri.

Adanya AD /ART di Perisai Diri diharapkan Para anggota perguruan memiliki batasan-batasan dalam

ber-sikap serta bertingkah laku dibuatnya aturan agar anggota lebih disiplin dalam berlatih, terdugah untuk tanggung jawab memiliki sebuah perguruan yang harus dijaga kehormatannya. Janji yang di buat diperuntukan sebagai bentuk pengikat dan komitmen para anggota dalam berperilaku di perguruan silat Perisai Diri dibuatkan janji yang wajib diucapkan oleh setiap anggota, adapun janji anggota Perisai diri yaitu :

1. Berketuhanan Yang Maha Esa
2. Setia dan taat kepada Negara
3. Mendahulukan kepentingan Negara
4. Patuh kepada perguruan
5. Memupuk rasa kasih sayang.²⁰

2. Perkembangan Perguruan Silat Perisai diri 1959

Peristiwa tahun 1959 menjadi jejak sejarah di lembaga kursus silat Perisai Diri yang memberikan dampak pada resminya Perisai diri menjadi perguruan silat dengan ada AD/ART menyikapi permasalahan yang terjadi diperguruan Perisai Diri. Keluarnya anggota kader pertama menjadi peristiwa bersejarah yang ikut serta mempengaruhi perguruan Perisai Diri. Para kader pertama Pak Dirjo merupakan tokoh yang dilatih kursus dipilih secara tradisional ditunjuk menjadi murid kursus di lembaga kursus silat yang didirikan Pak Dirjo mereka juga memiliki peran aktif seperti membantu melatih berapa unit latihan Perisai Diri tepatnya di Museum Empu Tanturlar menjadi tempat berlatih anggota siapa saja yang berminat berlatih silat. Selain itu para kader pertama juga melatih di kampus Airlangan diadakan latihan silat untuk mahasiswa, menjadi cikal bakal (UKM) Unit Kegiatan Mahasiswa silat Perisai Diri di Surabaya, di kegiatan unit mahasiswa ini kader pertama Pak Dirjo juga ikut serta membantu melatih para mahasiswa. Menjadi bagian para pelatih di UKM PD di balai pertemuan Airlangan latihan di adakan setiap hari rabu dan jumat.

Setelah keluarnya kader pertama Perisai Diri karena permasalahan tahun 1959. Mereka tidak melatih lagi para mahasiswa, lalu pesilat UNAIR yang berlatih membantu mengkodisikan Perisai Diri yakni Pak Noerhasdi setelah kepegangan keluarnya para kader pertama. Pak Dirjo mengikat pelatih baru dari golongan mahasiswa terdiri dari Noerhasdijanto, Suparjono, Bambang Mujiono dan Totok Sumantoro beserta rekanlainya. Para anggota kemudian menyusun menulis AD/ART Perisai Diri agar resmi menjadi perguruan bukan lagi kursus silat.

Para kader pertama yang dari kursus silat terdiri dari 10 orang namun hanya satu yang bertahan dan masih berhubungan baik dengan pendiri, serta masih melatih setelah menjadi perguruan yakni Pak Yahya, karena kedekatannya secara emosional dengan sang pendiri dan tidak terlibat konflik yang ada. Selain itu Pak Yahya memiliki kedekatan berkat hobi yang sama dengan Pak Dirjo selain berlatih silat yaitu olahraga panahan. Pak Yahya sering berkunjung ke rumah Pak Dirjo membuat busur panah dan berlatih panahan di depan rumah pribadi

²⁰ Mila Mardotillah, *Silat :Identitas, Pendidikan, Seni Beladiri, Dan Pemeliharaan Kesehatan*, Jurnal Atropologi, Volume 18, No. 2, Juni 2017, hlm.128.

Pak Dirjo, kedekatan tersebut menjadikan guru besar pendiri memberi keistimewaan mempercayai muridnya, menjadi sebab pertimbangan mempertahankan satu orang kadernya Pak Yahya bertahan menjadi anggota Perisai Diri dan masih melatih para juniornya. Kader yang meninggalkan Perisai Diri pada tahun 1959 yaitu terdiri dari :

1. Wijayanto
2. Han Zhong Lin
3. Kusman Haji
4. Hariadi
5. Utomo Surojo
6. Mas Tri Samsuni
7. Mas Bagyo
8. Mas Mulyono
9. Simo Pratopo.²¹

3. Habatan Eksternal Perguruan Perisai Diri

Habatan eksternal Perisai Diri dalam perkembangannya perguruan silat (PD) selepas menjadi sebuah perguruan kala itu mengalami habatan masalah terutama pada karakter silat yang mana sebagai aliran pada tahun 60an setelah resminya Perisai Diri dikenal menjadi perguruan beberapa praktisi beladiri silat maupun asing mempertanyakan akan eksistensi perguruan baru silat yang berdiri di Kota Surabaya. Kala itu banyak yang berpendapat bahwa ajaran Perisai Diri tidak sesuai dengan kaidah Pencak silat lantaran gerakannya amatlah berbeda dari silat pada umumnya yang indah lembut erat akan unsur seni berbeda halnya silat Perisai Diri menampilkan gaya gerak keras, deras dan tegas tidak menonjolkan keindahan seperti beladiri Pencak silat pada umumnya di Nusantara.

Karakternya Perisai Diri kala itu dituding menyerupai beladiri Kungfu negeri Tiongkok, sedari kalangan praktisi beladiri Kungfu menolak hadirnya Perisai Diri, dikarena Silat dan Kungfu merupakan jenis beladiri yang berbeda dan para praktisi Kungfu kurang menyukai sosok Pak Dirjo selaku pendekar berdarah pribumi, bahwasan Kungfu merupakan beladiri Tionghoa. Hal ini bersumber pada sentimen etnis terhadap orang pribumi yang mampu menguasai beladiri Kungfu karena pada umumnya kala itu Kungfu masih diperuntukan kaum etnis Tionghoa, selain itu melihat jejak sejarah keilmuannya Pak Dirjo beliau telah disumpah untuk tidak mengajarkan beladiri Kungfu kepada kaum pribumi. Terjadi beberapa penolakan serta cemoahan terhadap Perisai Diri karena dianggap telah mengajarkan beladiri Kungfu bukanlah silat. Hal ini juga didasari atas peristiwa kedatangan salah satu adik perguruan Pak Dirjo yang merupakan murid Yap Kie San yakni Hartono dari perguruan Garuda Emas yang juga belajar menguasai beladiri Kungfu dari Parakan adik seperguruannya, Hartono datang dengan maksud menemui Pak Dirjo yang ada di Surabaya, untuk menegur mempertanyakan ada aliran Perisai Diri. Pak Hartono mendengar infomasih bahwa Pak Dirjo mengajarkan ajaran Yap Kie San kepada murid pribumi. Atas pertemuannya dengan Hartono adik sepergurunnya, Pak

Dirjo kemudian menunjukkan teknik-teknik yang ia ramu di Perisai Diri bahwasanya berbeda dengan ilmu Kungfu Yap Kie San, ditunjukkan murid anggota Perisai Diri melakukan metode “Serang Hindar” yang menjadi ciri khas silat di Perisai Diri dari sikap gerak pola serangannya rangkain geraknya tidak sama persis namun dikembangkan menjadi varian baru beladiri oleh Pak Dirjo dituangkan menjadi bagian aliran Silat bukan lah Kungfu.

Sedari pertemuan tersebut muncul titik terang mulai diketahui bahwa Perisai Diri sungguhlah berbeda tidak mecuri maupun meniru utuh melaikan tercipta sesuai dengan karakter beladiri silat, untuk itu Pak Dirjo juga menemui sesepuh praktisi beladiri Kungfu yang ada di Surabaya dikawasan jalan Kapas dan jalan Jagalan. Mengunjungi klinteng Tionghoa yang mana kala itu menjadi basis praktisi beladiri Kungfu Pak Dirjo pendiri Perisai Diri bersilaturahmi beberapa tokoh Tionghoa agar tidak terjadi kesalah pahaman. Selai itu Pak Dirjo sebagai pendekar Jawa pribumi juga memegang titel pendekar Kungfu pertemuan itu diharapkan menjadi jembatan antar etnis saling berkompromi mengenai keilmuan beladiri saling menghargai nilai budaya etnis yang ada, dari pertemuan tersebut juga dilakukan pertarungan persahabatan dimana para praktisi Kungfu yang sebelumnya meragukan keahlian dari ilmu Pak Dirjo karena merupakan seorang pribumi, namun dari pertarungan persahabatan tersebut waktu itu dimenangkan oleh Pak Dirjo dari situlah keraguan para praktisi Kungfu hilang justru mengakui keilmuan Perisai Diri. Terjalin hubungan yang baik antara Perisai Diri dengan pendekar Kungfu mereka mengakui dan menghormati pendiri Perisai Diri Pak Dirjo, setiap kali berkunjung ketempat latihan praktisi Kungfu saat melintas beliau mendapat penghormatan dari para murid dari kalangan etnis Tionghoa, dilain sisi Perisai Diri juga menerima murid orang non-pribumi kalangan etnis Tionghoa seperti Han Zhong Lin dan Kwie Hoe menjadikan beladiri silat Perisai Diri bukan hanya milik etnis tertentu namun menerima berbagai kalangan memupuk rasa kasih sayang dan kekeluargaan. Mengingat Pak Dirjo juga pernah berguru pada pendekar etnis Tionghoa hal ini menjadi bentuk timbal balik sebagai wujud pemersatu keberagaman saling menghargai satu sama lain terlepas suku, agama, ras dan budaya yang dianut perguruan Perisai Diri menerima berbagai kalangan.

4. Perkembangan Perguruan Perisai Diri Tahun 1970-1982

Pada tahun 1970 menjadi era perkembangan PD secara masif, terutama pada segi keanggotaan mulai menyebar berbagai daerah selain di Kota Surabaya. Perguruan silat Perisai Diri telah berkembang pesat sedari adanya AD/ART dibuat pertama kali pada tahun 1959 berlanjut dia era 70 menjadikan Perisai Diri lebih eksis benar-benar diterima oleh masyarakat Surabaya. Berapa kampus dan unit latihan tumbuh mengiringi perkembangan yang ada, para anggota yang berlatih semakin kuat melahirkan rasa keuargaan semakin erat bersamasama menghidupkan latihan silat Perisai Diri. 1970 Perguruan Perisai Diri berganti nama yang sebelumnya

²¹ Wawancara dengan Bapak Noerhasdijanto, pada tanggal 26 Juli 2022

Perisai Diri Saja menjadi “Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri” berserta perubahan pada seragam silatnya yang dahulunya berwarna hitam menjadi putih. Tentunya perubahan ini menjadi pro-kontra terutama pihak luar eksternal perguruan yang mana beberapa kalangan praktisi beladiri dan masyarakat mengenali bahwasanya perguruan Pencak silat identik berseragam hitam-hitam. Namun kali ini silat disuguhkan warna seragam putih layaknya perguruan beladiri asing kala itu yang juga digandrungi masyarakat yakni Karate dan Judo. perubahan seragam ini disebabkan atas situasi sosial politik kala itu masa orde baru dimana situasi keamanan setelah peristiwa 30sPKI. Muncul prasangka tudingan terhadap berapa perguruan silat yang dicurigain berafiliasi dengan kelompok terlarang, kelompok tersebut dicirikan memakai pakean serba hitam. Terutama di kawasan Madiun, Ngawi dan Ponorogo merupakan basis kelompok tersebut.²²

Perguruan silat Perisai Diri juga ikut terdampak atas situasi politik kala itu terlebih, ciri-ciri tudingan berbau politik ini dihidari oleh perguruan agar tidak mendapat tudingan berafiliasi dengan kelompok organisasi terlarang berhaluan Komunis. Adanya kekawatiran lantaran Perisai Diri pada tingkatan keluarga menggunakan sabuk berwarna merah yang mana warna merah sabuk dan seragam hitam sering dikaitkan dengan paham kiri kelompok organisasi terlarang. Hal ini disampaikan oleh Pendekar Historis Perisai Diri Bapak Hari dimana kala itu sekitar tahun 60an saat Perisai Diri pawai berombongan berjalan kaki dikawasan Wonokromo pada ujian kenaikan tingkat (UKT) anggota Silat Perisai Diri nampak sangar berkelompok dengan baris masa yang besar bekisar 300 orang, berpakaian serba hitam dengan ikat sabuk berwarna merah, warna ini yang menjadi kekawatiran anggota Perisai Diri sehingga pada akhirnya para anggota silat mengusulkan kepada Pak Dirjo untuk merubah atribut seragam menjadi warna putih dengan masih mempertahankan sabuk berwarna merah dengan tampilan baru seragam Perisai Diri layaknya bendera merah putih sebagai bentuk wujud rasa Nasionalisme. Selain itu tertulis nama dibelakang seragam Kelatnas Indonesia Perisai diri berserta dua lambang trisula berwarna biru.

Tahun 1970 (PD) resmi berganti nama beserta atribut seragam dan berupa perlengkapan simbol perguruan. Hal ini merupakan peranan dari murid anggota Pak Dirjo yang didominasi lulusan akademi terpelajar yang ikut berkontribusi memberi masukan dalam perkembangan perguruan silat Perisai diri, bersumber rasa kepedulian, peka akan kondisi bersosial dan bernegara pada masa itu, berkat peranan para anggota. Pak Dirjo kemudian mengkader memilih murid yang ia rasa layak ia beri latihan tersendiri serta mendapatkan berapa hak-hak istimewa di Perisai Diri sebagai bentuk apresiasi. Sampai puncak perkembangannya para murid anggota yang selama ini berperan menjaga serta menumbuhkan Perisai Diri diangkat menjadi pendekar untuk

pertama kalinya, yang mana selama bertahun-tahun Perisai Diri, Pak Dirjo tidak mengakat muridnya lulus menjadi pendekar, atas dasar permasalahan yang ada pada tahun 1959 dan barulah di tahun 1982 diangkatnya lulus menjadi pendekar berjumlah 23 orang.

C. Peran Pendekar Historis Perisai Diri Dalam Perkembangan Perguruan Tahun 1982

1. Pendekar Historis Kelatnas Perisai Diri

Perkembangan Perisai Diri mengalami puncak kejayaannya pada tahun 1982 dimana Perisai Diri telah perkembangan secara masif di Surabaya dengan beberapa unit latihan, memiliki anggota yang besar serta telah menjadi salah satu perguruan silat disegani di Kota Surabaya. Hal ini atas dukungan kerjasama anggota di Perguruan Perisai Diri yang mana secara kekeluargaan para anggotanya menumbuhkan rasa memiliki dan mencintai perguruan dengan tidak bosan-bosannya rajin berlatih meletarikan seni beladiri bangsa yakni Pencak Silat. Tercemin rasa kekeluargaan yang ada di perguruan Perisai Diri sesuai dengan nama yang ditetapkan Tahun 1970 menjadi Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri. Sebagai bentuk perkembangan atas keberlangsungan perguruan Perisai Diri yang ada di Kota Surabaya hingga mampu melebarkan cabang/unit latihan silatnya diberbagai daerah, sampai ke sekala Nasional. Peran serta usaha tersebut merupakan hasil kerja sama murid anggota perguruan Perisai Diri yakni sosok yang digelar “Pendekar Historis Perisai Diri” mereka dipilih dan diseleksi oleh guru besar Pak Dirjo yang mana kala itu para muridnya menyampaikan keinginan terdalamnya untuk naik tingkatan, karena selama berlatih diperguruan Perisai Diri tidak ada satupun para anggota murid yang diluluskan diangkat menjadi pendekar, yakni bentuk pencapaian tertinggi belatih silat. Terhambatnya pengantian tingkat pendekar kala itu diakibatkan adanya krisis kepercayaan serta konflik di tahun 1959 yang melatar belakangi hal tersebut. Pak Dirjo tidak ingin muridnya terpecah jika diberikan keilmuan secara utuh, agar tidak terjadi kecemburuan maka setiap anggota murid yang terpilih diberikan ajaran teknik sesuai porsinya masing-masing, tidak secara utuh diberikan. Mengingat kegagalan Pak Dirjo dimasalalu dengan keluarnya kader muridnya di tahun 1959, menjadikan Perisai Diri selama bertahun tahun tidak mengangkat murid anggotanya ke tingkat pendekar.

Tahun 1982 Pak Dirjo pendiri Perisai Diri dirundung sakit dan mulai tidak bisa beraktifitas normal di usianya yang menginjak 70 tahun, atas desakan murid anggota merasa khawatir jika sepinggal Pak Dirjo Perisai Diri tidak memiliki penerus, sebagai pengganti sosok Pendekar dikawatirkan akan timbul masalah baru yakni perpecahan antar sesama anggota memperdebatkan siapa yang berhak mewarisi perguruan Perisai Diri. Maka dari itu para anggota murid Kelatnas Perisai Diri yang selama ini mendampingi Pak Dirjo menyampaikan keinginannya untuk diangkat lulus menjadi pendekar melanjutkan pengembangan perguruan.

²² Wawancara dengan Bapak Hari, Ketua Dewan Pendekar Historis Perisai Diri, pada tanggal 25 Juli 2022

Para anggota Perisai Diri yang dekat dengan Pak Dirjo mengajukan berapa daftar nama dan berkas siapa saja yang akan tunjuk pilih menjadi pendekar, dari berapa daftar nama tersebut dalam berkas dipilah 23 orang yang mana akan diangkat lulus menjadi pendekar tingkat kuning emas, label tingkatan yang sama dengan Pak Dirjo. Untuk pertama kalinya bulan februari tahun 1982 Pendiri Perisai Diri²³ meluluskan para anggotanya mendapat gelar kehormatan sebagai “Pendekar Histori Perisai Diri” diantaranya sebagai berikut :

1. Suparjono, dari Surabaya.
2. Noerhasdijanto, dari Surabaya.
3. Mat Kusen, dari Surabaya.
4. Hari Soejanto, dari Surabaya.
5. F.X. Supi'i, dari Surabaya.
6. Nanang Soemindarto, dari Surabaya.
7. Hari Lasmono, dari Surabaya.
8. Siaman, dari Surabaya.
9. M. Hidajat, dari Surabaya.
10. Yahya Buari, dari Lamongan.
11. Tonny S. Kohartono, dari Surabaya.
12. Mondo Satrio Hadi Prakoso, dari Surabaya.
13. Koesnadi, dari Surabaya
14. Arnowo Adji, dari Tangerang.
15. Soegiarto Mertoprawiro, dari Serang.
16. Totok Soemantoro, dari Klaten.
17. Moeljono, dari Nganjuk.
18. Wardjiono, dari Jakarta.
19. Bambang Soekotjo Maxnoll, dari Cimahi.
20. Gunawan Parikesit, dari Semarang.
21. I Made Suwetja, dari Denpasar.
22. I Gusti Ngurah Dilla, dari Surabaya.
23. Ruddy J. Kapojos, dari Surabaya.

2. Peran & Fungsi Pendekar Historis Perisai Diri 1982

Pendekar Historis Perisai Diri yang dilantik tahun 1982 merupakan hasil persetujuan Pak Dirjo atas peranan mereka dalam perkembangan perguruan Perisai Diri sedari kursus silat sampai menjadi sebuah perguruan silat Kelatnas Indonesia Perisai Diri yang dikenal luas. Para Pendekar Historis Perisai Diri kala itu telah menorehkan sejarah panjang dalam perannya mengembangkan organisasi perguruan Perisai Diri yang mana mereka diwarisi ilmu silat tekni baku ajaran dari Pak Dirjo. Pendekar Perisai Diri terpilih pada waktu itu sejumlah 23 orang dengan alasan tertentu yakni agar para muridnya saling berdiskusi membangun bersama-sama Perisai Diri sepeninggal pendiri yang kala itu dirundung sakit.

Pak Dirjo kala itu tidak memilih satu atau dua orang saja, tetapi secara kolektif menunjuk kumpulan muridnya yang dirasa pantas secara teknik dan sikapnya agar tidak terjadi konflik dan kecemburuan jika hanya memilih beberapa orang saja, Pak Dirjo selaku pendiri pencipta aliran silat Perisai Diri justru mengangkat banyak muridnya secara sekaligus, karena para pendekar baru tersebut secara keilmuan perindividu tidak ada yang paling menonjol atau di istimewa namun satu persatu

telah diberikan keilmuan tersendiri dengan tujuan agar para pendekar yang diluluskan tersebut secara bersama-sama saling berdiskusi membutuhkan satu sama lain. Maka keilmuan Perisai Diri yang telah diberikan Pak Dirjo selama berlatih selama ini akan bermanfaat bagi keberlangsungan perguruan dimasa yang akan datang semakin guyup dan kompak dalam mengelolah keilmuan silat.

Setelah resmi diangkatnya “Pendekar Historis” maka ditetapkan berbagai tugas tanggung serta jawab selaku penerus Perguruan Perisai Diri yang mana para pendekar 1982 memiliki peran menjaga keberlangsungan perguruan, menjadi sumber keilmuan baku teknik Perisai Diri, melatih dan menguji kenaikan tingkat pelatih Perisai Diri, mengakat meluluskan pendekar baru dengan disahkan disetujui para anggota Pendekar Historis Perisai Diri tahun 1982, menyusun kurikulum keilmuan Kelatnas Perisai Diri dan menjaga eksistensi perguruan, termasuk menyelesaikan perselisihan diantara anggota Perisai Diri.²⁴

PENUTUP

Kesimpulan

Perguruan Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri pada awalnya berdiri dari sebuah lembaga kursus silat yang didirikan oleh R.M.Soebandiman Dirdjotmodjo tahun 1955 setelah Pak Dirjo dipindah tugaskan dari Jogja ke Kota Surabaya tahun 1954 yang mana beliau sebelumnya telah memiliki perguruan sendiri bernama Eka Kalbu. Keberadaan kursus silat Perisai Diri kala itu menjadi wadah awal mulanya perguruan PD terbentuk di latar belakang adanya konflik internal dengan para murid kader pertamanya dimana kursus silatnya kala itu masih belum resmi menjadi sebuah perguruan, hanya menjadi wadah sarana bagi Pak Dirjo mengembangkan beladiri Pencak silat di Surabaya.

Para anggota terutama kader pertama memberi dampak signifikan dalam perkembangan lembaga kursus silat, setelah para kader tersebut meninggalkan kursus silat lantaran bersilih dengan sang pendiri mengakibatkan tidak luluskannya kader pertama menjadi pendekar. Hal ini sangat berdampak pada keberlangsungan Perisai Diri sehingga para murid di era selajutnya mengusulkan untuk dibuatnya AD/ART sebagai landasan organisasi perguruan. Kemudian seiring perkembangannya Perisai Diri telah resmi menjadi perguruan bertujuan agar murid anggota memiliki rasa tanggung jawab untuk berlatih dan patuh pada perguruan, menghindari permasalahan yang ada sebelumnya di kursus Perisai Diri. Setelah resmi menjadi sebuah perguruan Perisai Diri memiliki materi teknik ajarnya sendiri hingga menjadi aliran beladiri silat baru yang orisinal perpaduan beladiri Kungfu Shoilin dan Pencak silat.

Sepanjang perjalanan pengembangannya para murid anggota yang berlatih diperguruan Perisai Diri didominasi oleh para pelajar mahasiswa dan ditahun 1982 Pak Dirjo mengangkat para murid anggotanya menjadi

²³ Wawancara dengan Bapak Hari, Ketua Dewan Pendekar Historis Perisai Diri , pada tanggal 25 Juli 2022

²⁴ AD/ART, Hasil Musyawara Nasional Perisai Diri, Yogyakarta, 16 mei 2015

pendekar untuk pertama kali, sedari 1959 selepas kader pertama yang kala itu henggang dari kursus silat, berselang bertahun-tahun kemudian di era 80an barulah Pak Dirjo mengikat pendekar baru di Perisai Diri menggantikan peranannya sebagai guru besar, pada waktu itu murid yang dilantik berjumlah 23 orang yang diamatkan melanjutkan perkembangan pada perguruan Kelatnas Perisai Diri dengan gelar "Pendekar Historis Perisai Diri" karena berkat para muridnya terutama Pendekar Historis Perisai Diri lah yang telah menjadikan perguruan PD dapat bertahan eksis di Kota Surabaya sampai sekala Nasional dari tahun 1959 sampai mereka dilantik lulus menjadi pendekar di tahun 1982 sebagai bentuk apresiasi dalam peranannya bagi perkembangan perguruan Perisai Diri di Surabaya.

Saran

Penelitian ini diharapkan memberi sumbasih pengetahuan bagi masyarakat mengenai sejarah perkembangan perguruan Kelatnas Indonesia Perisai Diri di Kota Surabaya, sebagai pusat keilmuan awal dari perguruan Perisai Diri ini berdiri mewarnai perkembangan Pencak silat di Kota Surabaya yang mana banyak pelajar dan masyarakat pada kala itu menggemari beladiri asli indonesia tidak kalah bersaing dengan hadirnya beladiri asing dari luar. Perlu adanya kesadaran serta kepedulian akan kelestarian beladiri silat agar tetap lestari dapat dipelajari generasi mendatang serta hambatan permasalahan yang ada pada perkembangan perguruan Perisai Diri dapat diselesaikan mengarah pada pertumbuhan beladiri silat yang lebih baik serta harmonis sehingga mampu bersaing dan bertahan menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa Press, 2001)
2. Hidayat, M. (2019). *Mayor Jendral Imam Soedja'i: Sumbangsih untuk Pergerakan Rakyat dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
3. Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, Johan, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014)
4. Anik Juwariyah, *Pencak Silat dan Tari*, (Surabaya : University Press IKIP Surabaya, 1995)
5. O'ong Maryono, *Pencak silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta : Yayasan Galang, 2000)

Sumber Jurnal Online

1. Mardotillah Mila, *Silat : Identitas, Pendidikan, Seni Beladiri, Dan Pemeliharaan Kesehatan*, dalam Jurnal Jurnal Atropologi, Volume 18, No. 2, Juni 2017.
2. Pratama, R. Y., & Trilaksana, A. (2018). *Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI)*

Tahun 1948- 1973, dalam Jurnal AVATARA, Vol. 6, No. 3.

3. Mellinia Milda Belgis, *Perkembangan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Bojonegoro Tahun 1982-2016*, dalam Jurnal Avatara ,Volume 12, No. 4 Tahun 2022.

Majalah

1. Majalah, (SIM) *Seniman Indonesia Muda*, Varian 992, Terbitan 9 Mei 1975.

Surat Kabar

1. Pulangny Sang Pendekar, Surabaya. (Tempo. 17 Juni 1984)
2. Pengaruh Perkembangan Karate di Indonesia atas Perkembangan Pencak Silat. *Kompas*, 17 Desember 1973.

Skripsi

1. Skripsi Armar Habibi , *Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode tahun 1922-2000*.

Internet

1. <https://forum.idws.id/threads/kelatnas-perisai-diri.154287/>, diakses pada 15 juli 2022. Pukul 09.03
2. http://p2k.unkris.ac.id/id1/1-3065-2962/Perisai-Diri_94364_p2k-unkris.html, diakses pada 19 juli 2022. Pukul 10.15

Media Sosial

1. Acara Siaran RCTI Perisai Diri Silat Menembus Dunia Tahun 80an, YouTube, diunggah oleh A.a NUR, 25 Mei 2019, <https://youtu.be/p7R4UfUHIvg>

Wawancara

Narasumber 1

Nama : Noerhasdijanto
Umur : 81 Tahun
Alamat : Jl. Puri Indah BC-18 Kota Sidoarjo, Jawa Timur

Narasumber 2

Nama : Hari Soejanto
Umur : 79 Tahun
Alamat : Jl. Tenggilis Lama IV No.54, Kota Surabaya, Jawa Timur

Narasumber 3

Nama : Choirul Alam
Umur : 54 Tahun
Alamat : Pondok Candra Jl. Nanas VII No. 18 Sidoarjo, Jawa Timur